

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air susu ibu (ASI) adalah cairan yang disekresikan oleh kelenjar payudara ibu berupa makanan alamiah atau susu terbaik bernutrisi dan berenergi tinggi yang diproduksi sejak masa kehamilan. World Health Organization (WHO) dan United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) merekomendasikan sebaiknya anak hanya diberi ASI selama paling sedikit 6 bulan dan pemberian ASI dilanjutkan sampai anak berumur 2 tahun. (Safitri, 2018).

ASI merupakan pilihan nutrisi terbaik pada bayi baru lahir (Erick, 2018). Nutrisi memiliki kualitas dengan kuantitas yang terbaik bagi bayi. ASI mengandung kebutuhan energi dan zat yang dibutuhkan selama enam bulan pertama kehidupan bayi (Winarni et al., 2020). Asupan pada ASI mencakup beberapa aspek diantaranya dari segi gizi, imunologis, psikologis dan ekonomis (Erick, 2018). *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan sebaiknya bayi hanya mengkonsumsi ASI selama paling sedikit 6 bulan (Juliani & Nurrahmaton, 2021).

UNICEF menyatakan bahwa 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita di dunia setiap tahun bisa dicegah melalui pemberian ASI eksklusif selama enam bulan sejak segera setelah kelahirannya tanpa memberikan makanan dan minuman tambahan kepada bayi. WHO, UNICEF, dan Departemen Kesehatan Republik Indonesia melalui SK Menkes No.450/Men.Kes/SK/IV/2004 tanggal 7 April 2004 telah menetapkan rekomendasi pemberian ASI eksklusif selama enam bulan. (Ida & Irianto, 2011)

Saat ini masih menjadi fenomena perbincangan bagaimana memperbanyak produksi Air Susu Ibu (ASI). Banyak dikalangan Ibu yang menduga bahwa mereka tidak memiliki produksi ASI yang cukup, sehingga banyak ibu menggantikan peran ASI dengan susu formula. Padahal banyak

sekali manfaatnya, contohnya manfaat ASI bagi bayi yaitu mempunyai kenaikan berat badan yang baik setelah lahir, mengandung antibodi, mengandung komposisi yang tepat, memberikan rasa nyaman dan aman pada bayi serta adanya ikatan antara ibu dan bayi. Sedangkan manfaat ASI bagi ibu yaitu dapat menjarangkan kehamilan, memiliki resiko terkena kanker payudara lebih kecil, dan dapat menurunkan berat badan ke keadaan seperti sebelum hamil. (Walyani dkk, 2017)

Menurut Data Nasional tahun 2020 menyebutkan bahwa ibu yang mengalami gangguan produksi ASI atau ASI tidak lancar sebesar 67% dari seluruh ibu menyusui (Rahmawati & Saidah, 2020). Data Riskesdas tahun 2018 yang menyatakan bahwa proporsi pola pemberian ASI pada bayi umur 0-5 bulan di Indonesia sebanyak 37,3%, ASI eksklusif, 9,3% ASI parsial dan 3,3% ASI predominan (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, pemberian ASI eksklusif di dunia hanya sebesar 36%, hal ini masih tergolong rendah dari target yang ditetapkan WHO yaitu 50%. Di Indonesia, Kementerian Kesehatan RI (2018) mendukung pemberian ASI eksklusif dengan ditetapkannya target ASI eksklusif sebesar 80%, namun berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2021), cakupan ASI eksklusif di Indonesia di tahun 2020 baru mencapai 69,62%. (Fadilah, 2020)

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2021, 52,5% atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari enam bulan yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia, atau menurun 12% dari angka di tahun 2019. Angka inisiasi menyusui dini (IMD) juga turun dari 58,2% pada tahun 2019 menjadi 48,6% pada tahun 2021. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) pada bayi usia 0-1 tahun mempunyai arti sangat penting, terutama menyangkut pemenuhan kebutuhan zat gizi dan zat lain pembentuk kekebalan tubuh terhadap penyakit. Pemberian ASI secara eksklusif di usia 0-6 bulan dipandang sangat strategis, karena pada kondisi tersebut bayi masih sangat labil dan rentan terhadap berbagai penyakit. Cakupan bayi mendapat ASI eksklusif di Provinsi Lampung tahun 2019 sebesar 69,3%,

dimana angka ini masih dibawah target yang diharapkan yaitu 80% (DINKES provinsi Lampung, 2019).

Menurut Profil Kesehatan Lampung Tahun 2019 cakupan bayi mendapatkan ASI eksklusif di Provinsi Lampung pada Tahun 2019 sebesar 69,3%, dimana angkaini masih dibawah target yang diharapkan yaitu 80%. Menurut Buku Saku Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2018 trend cakupan ASI eksklusif 0-6 bulan Provinsi Lampung sebesar 67,01%. Sedangkan diwilayah Kota Bandar Lampung sebesar 69,53% di wilayah Kabupaten Tanggamus sebesar 75,46%, di wilayah Kabupaten Pringsewu sebesar 78,91%, di Kabupaten Lampung Selatan sebesar 64,32%, dan di wilayah Kabupaten Lampung Timur sebesar 69,10%. Dari 5 Kabupaten yang ada di Provinsi Lampung tersebut trend cakupan ASI eksklusifnya belum mencapai target yang ditentukan yaitu 80%, dan yang paling rendah beradadi wilayah Kabupaten Lampung Selatan.

Menurut penelitian Puspitasari (2018) yang menyatakan bahwa ibu postpartum mengalami masalah dalam pemberian ASI diantaranya pengeluaran ASI belum lancar sebesar 42,5%. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengeluaran ASI di antaranya makanan yang dikonsumsi ibu nifas (Hardiani, 2017). Faktor makanan ibu yang mempengaruhi produksi ASI karena kebutuhan kalori ibu perhari harus terdiri dari 60-70% karbohidrat, 10-20% protein, dan 20- 30% lemak. Kalori dari makanan yang dikonsumsi ibu dalam sehari (Saraung et al., 2017).

Beberapa peneliti di Indonesia telah mengembangkan berbagai tanaman atau buah yang dapat membantu produksi ASI, kadar hormon prolaktin atau dengan penambahan berat badan bayi. Tanaman penambah produksi ASI diantaranya jus daun pepaya, ekstrak daun katuk, melon dan kacang kedelai (Winarni et al., 2020). Kacang kedelai mengandung protein lengkap bermutu tinggi terbanyak dibandingkan dengan tumbuhan lainnya. (Juliani&Nurrahmaton, 2021). Nilai gizi kacang kedelai setara dengan susu sapi dan lebih tinggi dibandingkan dengan daging sapi. Selain kandungan diatas, didalam Kacang kedelai terdapat vitamin B1, B2, B3, B5, B6 dan K.

Kadar zat besi pada Kacang kedelai hampir setara dengan kandungan zat besi dalam 4 ons dada ayam panggang (Juliani & Nurrahmaton, 2021).

Susu kedelai merupakan minuman olahan yang dibuat dari sari pati kacang kedelai memiliki banyak kandungan gizi dan manfaat. Isoflavon atau hormon *ephytoestrogen* yang diproduksi secara alami oleh tubuh dan bisa membantu kelenjar susu ibu menyusui agar memproduksi ASI lebih banyak (Girsang et al., 2021). Sesuai dengan penelitian Ade (2020) yang mengungkapkan bahwa pemanfaatan kacang kedelai dapat meningkatkan produksi ASI, sehingga diharapkan mampu menunjang keberhasilan program pemerintah dalam upaya peningkatan cakupan pemberian ASI Eksklusif. Maka dapat disimpulkan pemberian rebusan edamame (kacang kedelai) dapat mempengaruhi produksi ASI pada Ibu. Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik memberikan asuhan “Pengaruh Pemberian Susu Kedelai Terhadap Ny. R untuk Peningkatan Produksi ASI di PMB Redinse Sitorus, Lampung Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat ditarik kesimpulan perumusan permasalahannya sebagai berikut “Bagaimana Pengaruh Pemberian Susu Kedelai terhadap Ny. R untuk Peningkatan Produksi ASI di PMB Redinse Sitorus, Lampung Selatan?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memberikan asuhan kebidanan dengan pada ibu nifas dengan pemberiansusu kedelai terhadap Ny. R untuk peningkatan produksi ASI di PMB Redinse Sitorus, Lampung Selatan

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang akan dicapai adalah:

- a. Melakukan pengkajian data dasar yang berisi identitas, anamnesa, dan pemeriksaan fisik terhadap Ny. R di PMB

Redinse Sitorus, Lampung Selatan.

- b. Melakukan identifikasi dan mampu merumuskan diagnosa pada Ny. R di PMB Redinse Sitorus, Lampung Selatan.
- c. Mengidentifikasi masalah potensial yang mungkin terjadi terhadap Ny. R di PMB Redinse Sitorus, Lampung Selatan
- d. Menetapkan tindakan segera terhadap Ny. R di PMB Redinse Sitorus, Lampung Selatan.
- e. Membuat perencanaan asuhan kebidanan dengan pemberian susu kedelai terhadap Ny. R untuk peningkatan produksi ASI di PMB Redinse Sitorus, Lampung Selatan.
- f. Melaksanakan perencanaan asuhan kebidanan terhadap Ny. R dengan pemberian susu kedelai untuk peningkatan produksi ASI di PMB Redinse Sitorus, Lampung Selatan.
- g. Mengevaluasi hasil asuhan kebidanan, pemberian pemberian susu kedelai terhadap Ny. R untuk peningkatan produksi ASI di PMB Redinse Sitorus, Lampung Selatan.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan bagi penulis dalam menerapkan asuhan kebidanan tentang pengaruh pemberian susu kedelai terhadap Ny. R untuk peningkatan produksi ASI di PMB Redinse Sitorus, Lampung Selatan.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Lahan Praktik

Studi kasus ini dapat menjadi bahan informasi atau referensi dalam melakukan asuhan kebidanan pada kasus ibu nifas dan menyusui dengan mengetahui pengaruh pemberian susu kedelai untuk peningkatan produksi ASI. Selain itu, bahan praktik yang digunakan untuk pasien lebih mudah didapatkan karena memakai bahan dari alam.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Studi kasus ini dapat dijadikan sebagai bahan pustaka tambahan bagi Poltekkes Tanjungkarang, khususnya program studi D III Kebidanan.

c. Bagi Penulis Lain

Hasil laporan tugas akhir ini dapat dijadikan sumber informasi dan dapat dijadikan motivasi untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai susu kedelai yang dapat digunakan untuk peningkatan produksi ASI pada ibu nifas dan menyusui, sehingga metode ini dapat berkembang lebih baik lagi.

E. Ruang Lingkup

Asuhan kebidanan yang diberikan merupakan studi kasus dengan menjalankan 7 langkah varney dan metode dokumentasi dalam bentuk SOAP. Sasaran dalam memberikan asuhan kebidanan ini adalah dengan pemberian susu kedelai terhadap Ny. R untuk peningkatan produksi ASI. Waktu penulis mengkaji dimulai pada 09-15 April 2023. Tempat pengambilan kasus di PMB Redinse Sitorus, Lampung Selatan.